

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 menyebar sejak tahun 2019 di beberapa wilayah terutama Indonesia. Fenomena ini, membuat dunia dibuat berhenti sejenak dari riuhnya aktivitas sehari-hari demi memutus mata rantai penularan virus corona, salah satu yang terkena imbasnya adalah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, secara terpaksa dan berbesar hati kegiatan pembelajaran harus dilakukan dijalur kebiasaan yaitu tidak dilaksanakan secara tatap muka. Menurut SE Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan di masa pandemi Covid-19 menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang mana semua kegiatan dipindah alihkan untuk dilaksanakan secara virtual (*online*). Berdasarkan hal tersebut, bahwa anjuran itu menimbulkan kekacauan yang mempengaruhi berbagai pihak terutama pendidikan. Pembelajaran ini mengharuskan semua individu yaitu tenaga pendidik, siswa bahkan orang tua untuk terlibat dalam melek, belajar, serta memahami pentingnya literasi teknologi dan digital, sehingga revolusi 4.0 yang menggunakan teknologi sebagai fokusnya akan terlaksana. Maka dari sinilah muncul ide baru mengenai kreativitas dalam pembelajaran *online* seperti penggunaan aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp Group*.

Berangkat dari suatu fenomena, peneliti melakukan riset terhadap sekolah mengenai kegiatan pembelajaran antara sekolah SDN Cimara dan Mumtaza. Berdasarkan hal tersebut, bahwa kegiatan pembelajaran di masa

pandemi Covid-19 memiliki perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan ini didapat berdasarkan hasil wawancara sebagaimana terdapat di *lampiran 2* dan *lampiran 3*. Maka dengan ini, dapat disimpulkan bahwa SDN Cimara memiliki suatu permasalahan yang lebih menonjol dibandingkan dengan Mumtaza dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti memilih SDN Cimara sebagai tempat penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Cimara, bahwa kegiatan pembelajaran secara *online* masih kurang optimal terlaksanakan. Dimana guru memiliki keterbatasan dalam keterampilan literasi digital, sehingga guru hanya menggunakan *WhatsApp Group* sebagai alat perantara untuk menyampaikan berbagai informasi kepada siswa terutama kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga berimbas pada model pembelajaran yang variatif kurang digunakan dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Kini, guru lebih sering untuk memberikan instruksi kepada siswa melalui *WhatsApp Group* agar dapat mempelajari berbagai materi dan mengerjakan berbagai tugas siswa, kemudian hasilnya dikirim kembali melalui *WhatsApp* guru. Oleh sebab itu, ini yang menjadi kendala lagi bagi guru karena kesulitan dalam melakukan evaluasi siswa mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan, terlebih terbatasnya koneksi jaringan internet dan biaya tambahan kuota. Selain itu, kesadaran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah pun masih sangat terbatas. Semua ini, terlihat dari tugas-tugas siswa melebihi batas waktu yang ditentukan dalam pengumpulannya,

bahkan siswa yang mengabaikan tugas-tugas sekolah sehingga sikap disiplin masih kurang diterapkan.

Salah satu tujuan dari peraturan SE Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang mana pembelajaran *online* akan memberikan suguhan yang baik demi memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Maka seharusnya, fenomena ini dijadikan kesempatan bagi seluruh objek yang terlibat untuk dapat memanfaatkan teknologi. Namun pada kenyataannya, salah satu lembaga pendidikan yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, jika komponen utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru, siswa dan fasilitasnya kurang atau bahkan tidak mendukung, maka pembelajaran *online* dapat memunculkan berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai.

Untuk memperkuat kembali mengenai hasil wawancara dengan guru, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan tentang cara guru mengajar di kelas yang dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terhitung dari tanggal 25-30 September 2021 sebagaimana terdapat di *lampiran 4*, dengan pembelajaran tatap muka dalam keadaan terbatas yaitu 50% dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan, bahwa kurang adanya keterpaduan antara apa yang direncanakan di RPP dengan kegiatan pembelajaran, yang mana guru minim dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif. Oleh sebab itu, guru hanya terfokus pada penggunaan buku ajar saja yaitu buku guru dan buku siswa.

Menindak lanjuti hasil wawancara dengan guru, bahwa dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang variatif masih minim, ditambah adanya suatu permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama materi menulis karangan deskripsi. Kemungkinan, ini bisa disebabkan karena kurang adanya penekanan atau pembelajaran dari guru pada bidang bahasa terkait empat aspek kebahasaan. Karena berdasarkan hasil wawancara, empat aspek kebahasaan dalam mata pelajaran yang lain pun dapat dipelajari apalagi terkait keterampilan menulis dan membaca, sehingga guru lebih menekankan pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Matematika. Hal ini, berdampak pada nilai keterampilan menulis karangan deskripsi dengan nilai rata-rata 65 dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 69. Maka dapat disimpulkan, bahwa menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Cimara masih rendah, sebagaimana di lampiran 5.

Rendahnya nilai siswa bisa dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, memiliki peran penting yang dapat berpengaruh demi menciptakan pembelajaran yang interaktif. Maka dengan ini, seharusnya bisa menjadi kesempatan bagi guru untuk dapat memanfaatkan berbagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan model dan media pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelajaran bahasa Indonesia memiliki aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa inilah yang akan mengantarkan siswa untuk

dapat mengikuti pembelajaran lain sebagaimana mestinya, terutama di sekolah dasar. Menurut Susanto (2013: 241) menyatakan bahwa “peran bahasa ialah modal utama bagi manusia, sehingga keterampilan berbahasa yang baik adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar”. Dengan demikian, salah satu dari empat keterampilan berbahasa ialah menulis, maka penting bagi siswa untuk dapat menguasainya. Oleh sebab itu, bisa atau tidaknya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran berawal dari bisa atau tidaknya siswa menguasai aspek-aspek kebahasaan.

Menulis merupakan suatu cara untuk memberikan kesempatan terhadap seseorang untuk mengembangkan daya pikir dengan mengumpulkan fakta dan menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan dari apa yang didapat. Manfaatnya yaitu bisa memecahkan masalah dengan mudah, memberikan dorongan untuk belajar secara aktif dan membiasakan diri berpikir serta berbahasa dengan tertib. Menulis juga memiliki fungsi bagi siswa yang tidak lain adalah sebagai alat komunikasi secara tertulis, untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, ide, persetujuan, pendapat, keinginan dan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungannya. Hal ini, sesuai dengan pendapat Dalman (2016: 3) menyatakan bahwa “menulis ialah penyampaian pesan dengan cara tertulis menggunakan bahasa tulisan sebagai alat bantu komunikasinya”. Karena menulis bukan hanya sekedar coretan tinta yang kemudian dituangkan ke dalam buku, melainkan harus memiliki arti sebuah informasi atau makna.

Keterampilan menulis karangan deskripsi merupakan salah satu materi yang perlu ditanamkan kepada siswa sekolah dasar. Pembelajaran menulis karangan deskripsi, dapat dipakai untuk mengekspresikan pikiran, perasaan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, dengan tujuan agar pembaca seolah-olah merasakan dan mengalaminya secara langsung, melihat apa yang dilihat, mencium apa yang menjadi bau dan mendengar apa yang didengar, dengan tujuan agar siswa dapat berekspresi melalui tulisan. Menulis karangan deskripsi dibutuhkan kepaduan, ketelitian, ketuntasan dan kelogisan untuk menghasilkan karangan deskripsi yang baik, rapi dan utuh. Susanto (2013: 246) menyatakan bahwa “pembelajaran menulis di sekolah yaitu menulis permulaan di kelas I-II, menulis lanjutan tahap pertama di kelas III-IV serta tahap kedua kelas VI-IX (SMP)”. Dengan begitu, Salah satu tujuan pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siswa kelas tinggi atau di kelas IV pada tahap pertama ialah siswa diharapkan dapat menulis prosa deskripsi dengan baik sesuai dengan gagasan yang dikemukakan. Jika kegiatan menulis karangan deskripsi tidak dilatih secara maksimal, maka akan menghambat pada proses kegiatan menulis lanjutan atau tahap kedua, yang mana kegiatan menulis lebih rumit dan memerlukan tataran kebahasaan yang baik dan benar agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Melihat sisi manfaat yang akan diperoleh siswa, seharusnya kegiatan menulis karangan deskripsi menjadi kegiatan yang diminati siswa. Akan tetapi, banyak siswa yang cenderung kurang minat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi (Sarinah/52). Semua ini

dikarenakan siswa yang kesulitan untuk menemukan topik atau tema yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan karangan deskripsi, terlebih siswa masih menggunakan imajinasi untuk membayangkan sesuatu yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan, sehingga cara seperti ini masih terkesan kurang menyenangkan dan kurang mampu meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa. Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang bisa diperoleh dengan mudah karena bukan bagian dari bakat, melainkan suatu hal yang harus dibiasakan dengan bantuan bimbingan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Peneliti beranggapan bahwa, perlu adanya suatu perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi. Menurut Slavin dalam Nur (2006: 34) menyatakan bahwa “hasil penelitian menggunakan model belajar kooperatif bisa digunakan secara efektif pada kegiatan belajar di setiap tingkatan kelas untuk semua mata pelajaran dengan memasukan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab tiap individu”. Dari berbagai macam model pembelajaran kooperatif, maka peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang mengacu pada teori konstruktivisme.

Kelough & Kelough dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2016: 53) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif ialah strategi belajar dengan cara berkelompok, bersama-sama siswa saling membantu dalam

menyelesaikan tugas, memberikan semangat serta keberhasilan belajar siswa tergantung dari kerja sama antar anggota kelompoknya”. Sedangkan pengertian model *picture and picture* menurut Hamdani (2011: 89) menyatakan bahwa “suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai medianya, dari beberapa gambar yang tersedia akan diurutkan oleh siswa menjadi urutan yang logis”. Maka dengan ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* bertujuan untuk mendorong siswa agar bisa lebih berfikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah terkait materi yang disajikan ke dalam bentuk gambar.

Thobroni dan Arif (2011: 108) menyatakan bahwa “teori konstruktivisme ialah suatu kegiatan belajar yang memberikan keaktifan pada siswa untuk dapat menemukan kompetensi, pengetahuan dan teknologi secara sendiri agar dapat mengembangkan dirinya”, salah satu ahli teori konstruktivisme yaitu Vygotsky dalam Aje (2022: 12) menyatakan bahwa “pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran dibangun melalui interaksi sosial, salah satunya kegiatan belajar dalam kelompok”, ini bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir dan lebih menekankan terhadap proses kegiatan belajar. Keunggulan dari teori konstruktivisme ialah akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan sebuah gagasan menggunakan bahasa siswa sendiri. Dalam hal ini, siswa akan diberikan sebuah materi melalui gambar-gambar yang sesuai dengan konsep belajar *picture and picture*, kemudian akan dianalisa ke dalam sebuah gagasan yang diutarakan kembali terhadap temannya sehingga mendorong

siswa untuk saling memberikan penjelasan dengan jalan diskusi tentang gagasan yang dikemukakan sesuai dengan pengertian model pembelajaran kooperatif. Dari gagasan yang dikemukakan, siswa akan memperluas pengetahuan tentang sebuah fenomena sehingga akan mendorong siswa dalam berfikir secara mandiri, kreatif dan imajinatif yang dituangkan kedalam bentuk teks keterampilan menulis karangan deskripsi. Dengan begitu, siswa akan diberi peluang untuk membina diri sendiri tentang sebuah pemahaman terkait sesuatu yang menjadikan siswa akan yakin kepada diri sendiri dan berani dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah.

Ciri-ciri model *picture and picture* ialah aktif, kreatif dan menyenangkan. Peneliti beralasan bahwa dengan adanya bantuan berupa media gambar dalam proses kegiatan pembelajaran, maka siswa akan merasakan dampak dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan ciri-ciri model *picture and picture*. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang berjudul model *cooperative learning* tipe *picture and picture* untuk meningkatkan ketelitian dan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas 1 SD Pendahuluan (Pangestika, dkk 2021) menjelaskan bahwa, sebelumnya keterampilan menulis memperoleh nilai ketelitian 65% dan keterampilan menulis deskripsi 71%, setelah dilaksanakan penelitian mengalami peningkatan yang mana nilai ketelitian 80% dan keterampilan menulis deskripsi 82%, sehingga penerapan model *cooperative learning* tipe *picture and picture* sangat baik diterapkan di kelas 1 SD Pendahuluan, karena terbukti dapat meningkatkan ketelitian dan keterampilan menulis deskripsi.

Komara (2014: 44) menyatakan bahwa ”model *picture and picture* ialah model pembelajaran yang di awal menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyajikan materi ajar, memperlihatkan gambar, menanyakan alasan pemilihan gambar, menanamkan konsep dari sebuah gambar dan menyimpulkan”. Maka dengan ini, apapun tujuan atau pesan yang disampaikan oleh guru melalui gambar dengan memuat materi ajar dapat diterima dengan baik kemudian bisa meresap ke dalam pikiran siswa, sehingga dapat diingat kembali oleh siswa mengenai materi yang telah dipelajari, yang mana pelaksanaan kegiatan pembelajarannya lebih terkesan karena siswa belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk dapat membantu dalam memberikan pengaruh tentang kemampuan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV, salah satunya yaitu dengan penggunaan model *picture and picture*. Maka dengan ini, peneliti memilih judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Cimara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas yaitu pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Cimara masih rendah.

2. Minimnya penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan menulis yang akan diteliti pada penelitian ini adalah, keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Cimara.
2. Peneliti hanya menguji pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada siswa kelas IV SDN Cimara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Cimara?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Cimara”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka dalam penyusunan ini ada beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dalam penelitian ini yaitu terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* dalam pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Cimara. Dengan demikian, dapat dijadikan salah satu bentuk referensi penggunaan model untuk meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan dalam belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil akhir dari penelitian ini, harapannya dapat digunakan oleh masyarakat luas agar dapat memecahkan rumusan masalah diantaranya yaitu:

- a. Sebagai masukan bagi guru, khususnya dalam memilih, menggunakan model dan media pembelajaran.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti khususnya para pembaca, terhadap pentingnya model pembelajaran. Salah satunya, model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi terhadap siswa sekolah dasar.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengaruh dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi terhadap siswa sekolah dasar.